

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP  
KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM BELAJAR  
DI TK PERTIWI I KANTOR GUBERNUR PADANG**

**SKRIPSI**

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
sarjana pendidikan*



**Oleh:  
MAIZA RAHMADINI  
NIM 2007/88479**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Diyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

### Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun dalam Belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang

Nama : Maiza Rahmaqiri  
NIM : 2607388479  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji,

	Nama	Tanda/Tangan
1. Ketua	Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	Rismarent Pransiska, M.Pd	2. 
3. Anggota	Drs. Indra Jaya, M.Pd	3. 
4. Anggota	Dr. Dadan Suryana	4. 
5. Anggota	Elise Muryanti, S.Pd	5. 

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap  
Kemondirian Anak Usia 4-5 Tahun dalam Belajar di TK  
Pertiwi I Kantor Gubernur Padang  
N a m a : Maiza Rahmadini  
NIM : 2007/88479  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

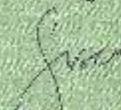
Padang, Juli 2011

Ditandatangani Oleh :

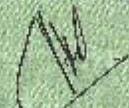
Pembimbing I

  
Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd  
NIP. 19480128 197503 2 001

Pembimbing II

  
Rismareni Pransiska, M.Pd  
NIP. 19820128 200812 2 003

Diketahui Oleh:  
Ketua Jurusan

  
Dra. Hj. Yulisvofriend, M.Pd  
NIP. 19620730 198803 2 002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, agustus 2011

Yang menyatakan



**Maiza Rahmadini**

Nim:2007/88479

## ABSTRAK

**Maiza Rahmadini, 2007/ 88479. Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun dalam Belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur. Skripsi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Keluarga merupakan pemberi pengetahuan dasar bagi anak dan yang menjadi pendidiknya adalah orangtua. Pendidikan yang diberikan orangtua tercermin dari pola asuh yang diterapkan kepada anak dan akan mempengaruhi kemandirian anak dalam belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pola asuh orangtua otoriter terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar, 2) Mendeskripsikan pola asuh orangtua demokratis terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar, 3) Mendeskripsikan pola asuh orangtua *permissive indifferent* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar, 4) Mendeskripsikan pola asuh orangtua *permissive indulgent* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi apa adanya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orangtua anak didik di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang dan sampel penelitian sebanyak 40 orang yang diambil melalui teknik *Cluster Random Sampling*. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah angket dan data diolah menggunakan teknik persentase dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 42,27% orangtua yang memilih kurang setuju dan 35,91% yang memilih tidak setuju, sehingga jumlah keduanya mencapai 78,18% dalam pola asuh *authoritarian* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar. Rata-rata secara keseluruhan yaitu 41,5% orangtua yang memilih sangat setuju dan 47% yang memilih setuju, sehingga jumlah keduanya mencapai 88,5% dalam pola asuh *authoritative* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar. Rata-rata secara keseluruhan yaitu 42,25% orangtua yang memilih kurang setuju dan 42% yang memilih tidak setuju, sehingga jumlah keduanya mencapai 84,25% dalam pola asuh *permissive indifferent* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar. Rata-rata secara keseluruhan yaitu 34,45% orangtua yang memilih kurang setuju dan 39,44% yang memilih tidak setuju, sehingga jumlah keduanya mencapai 73,89% dalam pola asuh *permissive indulgent* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar.

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu secara umum orangtua sudah menerapkan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak mereka, sehingga untuk kedepannya perlu dipertahankan.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah menggambarkan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini bukan suatu tugas yang mudah, akan tetapi atas petunjuk dari Allah serta perhatian yang serius dari pembimbing dan pihak-pihak yang terkait, maka akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini izinkan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Dahliarti, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Rismareni Pransiska, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan fasilitas dalam skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, Ms. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini serta staf tata usaha yang telah memberi motivasi serta semangat pada penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu dan keluarga tercinta yang telah begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
7. Kepala dan guru-guru TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang yang telah memberikan kesempatan waktu bagi peneliti menyelesaikan penelitian ini.
8. Orangtua dan anak didik TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang yang telah bekerjasama dengan baik dalam penelitian ini.
9. Teman-teman PG-PAUD reguler 2007, atas kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa perkuliahan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, kritikan yang bermanfaat dari kesempurnaan penelitian ini, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGATAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Pertanyaan Penelitian .....	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	7
H. Defenisi Operasional .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Hakikat Anak Usia Dini.....	10

1. Pengertian Anak Usia Dini .....	10
2. Ciri-ciri Anak Usia Dini.....	12
B. Belajar Anak Usia 4-5 Tahun.....	15
1. Hakikat Belajar Anak Usia Dini.....	15
2. Prinsip- Prinsip Belajar Anak Usia Dini.....	14
3. Unsur- Unsur yang Mempengaruhi Belajar Anak.....	16
C. Pola Asuh Orngtua .....	21
1. Pengertian Pola Asuh Orngtua .....	21
2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orngtua.....	21
3. Kebiasaan Keliru Dalam Mendidik Anak.....	26
D. Kemandirian.....	29
1. Pengertian Kemandirian.....	29
2. Kemandirian Belajar Pada Anak Usia 4-5 Tahun.....	31
E. Kaitan Pola Asuh Orngtua Terhadap Kemandirian Anak.....	34
F. Penelitian yang Relevan.....	36
G. Kerangka Konseptual.....	36

### **BAB III RANCANGAN PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel .....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Uji Persyaratan Analisis.....	43

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian ..... 45

B. Pembahasan ..... 60

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 69

B. Saran..... 70

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Asuh Orangtua <i>Authoritarian</i> (Otoriter) terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun dalam Belajar.....	47
Tabel 2. Pola Asuh Orangtua <i>Authoritative</i> (Demokratis) terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun dalam Belajar.....	51
Tabel 3. Pola Asuh Orangtua <i>Permissive Indifferent</i> (Penelantar) terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun dalam Belajar.....	54
Tabel 4. Pola Asuh Orangtua <i>Permissive Indulgent</i> (Menuruti) terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun dalam Belajar.....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, perkembangan tersebut berdampak pada perubahan dalam segala aspek kehidupan termasuk pada dunia pendidikan. Perubahan itu menuntut individu harus memiliki pengetahuan yang tinggi, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berpikiran maju sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk memenuhi tuntutan itu adalah dengan mengembangkan pikiran yang dimiliki melalui pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam kehidupan setiap anak. Keluarga memiliki fungsi tidak hanya terbatas pada penerus keturunan saja, namun juga sebagai fungsi pendidikan. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya.

Orangtua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orangtua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih bergantung dan sangat

memerlukan bekal dari orangtuanya sehingga orangtua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orangtua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orangtua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orangtua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua didalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orangtua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Orangtua mana yang tidak mau melihat anaknya tumbuh menjadi anak mandiri. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

Baumrind dalam Santrock (2002: 257-258) membagi pola asuh orangtua menjadi empat yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), otoritatif atau demokratis, penelantar (*permissive indifferent*), *permissive indulgent* atau pengasuhan yang menuruti. Pola asuh menitik beratkan pada nilai positif dengan menempatkan kita sebagai peserta aktif yang membuat keputusan positif sebagai orangtua. Jadilah orangtua dengan tipe tertentu, dari

pada hanya menjalankan peran sebagai orangtua tanpa memiliki tujuan atau arah yang jelas.

Orangtua merupakan figur dan cermin bagi anak-anaknya, apa yang diperbuat dan dicontohkan orangtua kepada anak, itulah yang akan ditiru dan diikuti. Pepatah mengatakan ” buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Maka segala apa yang dilakukan orangtua terhadap anaknya memberikan dampak terhadap perkembangan tingkah laku anak. Setiap pola asuh orangtua dalam mendidik anak mereka, mempunyai pengaruh yang berbeda-beda.

Penggunaan pola asuh yang sesuai dengan kondisi, situasi dan psikis anak akan membuahkan perkembangan watak optimal. Sebaiknya orangtua dapat memilih pola asuh yang tepat untuk mendidik anaknya agar tidak salah dalam perkembangan tingkah laku anak kelak. Tidak bisa dipungkiri bahwa pola asuh orangtua yang salah akan membuahkan perkembangan yang tidak optimal. Anak akan tumbuh menjadi pribadi agresif, tidak bisa mandiri, dan kurang percaya diri.

Kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa anak didik TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, TNI, petani, buruh tani, dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman serta latar belakang pendidikan yang berbeda juga. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orangtua yang berbeda-beda di dalam keluarga. Pada penelitian ini, peneliti melihat secara kenyataan di lapangan bahwa kemampuan anak antara yang satu dengan

lainnya berbeda-beda, anak didik yang satu memiliki tipe belajar A sedangkan lainnya memiliki tipe belajar B dan seterusnya.

Di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak yang memperlihatkan perilaku yang tidak mandiri seperti: tidak bisa buang air sendiri, sebagian anak ada yang menangis ketika akan berangkat ke sekolah, disuapi orangtua sebelum ke sekolah, dipakaikan baju dan kancingnya, dipakaikan sepatu dan kaus kakinya, sebelum ke sekolah masih dimandikan, selalu ditemani ketika pergi sekolah, ditunggu oleh orangtua ketika sedang berada disekolah sampai jam sekolah pulang, serta tidak bisa merapikan kembali peralatan main yang telah digunakan pada tempatnya.

Berdasarkan hal di atas, maka peran keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama bagi setiap anak agar tumbuh menjadi manusia yang mandiri. Orangtua harus dapat memberikan pelayanan, perlindungan dan pendidikan yang tepat kepada anak sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan dan mengingat pentingnya kemandirian anak dalam belajar, maka perlu untuk mengungkap bahwa keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orangtua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh orangtua yang berbeda-beda itu mempengaruhi kemandirian anak dalam belajar. Beranjak dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang studi deskriptif tentang pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat peneliti identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak cenderung meniru dan meneladani semua sikap dan perilaku yang biasa diperankan orangtua mereka di rumah
2. Latar belakang pendidikan orangtua yang berbeda sangat mempengaruhi pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya
3. Anak memerlukan bimbingan dan bantuan untuk membersihkan diri
4. Anak tidak mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang seharusnya bisa dilakukan pada usia anak tertentu.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kecenderungan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, masalah umum penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. "Bagaimanakah gambaran pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang?". Pernyataan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah gambaran pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang?
2. Sejauh mana gambaran pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang?

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan terdahulu maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orangtua *authoritarian* (otoriter) terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar?
2. Bagaimana gambaran pola asuh orangtua *authoritative* (demokratis) terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar?
3. Bagaimana gambaran pola asuh orangtua *permissive indifferent* (penelantar) terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar?
4. Bagaimana gambaran pola asuh orangtua *permissive indulgent* (menuruti) terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar. Secara khusus tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan pola asuh orangtua otoriter terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar

2. Mendeskripsikan pola asuh orangtua otoritatif atau demokratis terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar
3. Mendeskripsikan pola asuh orangtua *permissive indifferent* atau penelantar terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar
4. Mendeskripsikan pola asuh orangtua *permissive indulgent* atau pengasuhan yang menuruti terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar

#### **G. Manfaat Penelitian**

Tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa  
Dapat mengetahui hal-hal yang dapat mereka lakukan sendiri sesuai dengan usia anak tanpa bantuan orang lain.
2. Manfaat bagi guru  
Bahan informasi bagi guru untuk mendidik dan memberi pelayanan pada anak didik terhadap pengentasan masalah anak didik.
3. Manfaat bagi orangtua  
Merupakan pedoman bagi orangtua sebagai penambah pengetahuan dan wawasan untuk memperbaiki pola asuh mereka dalam mendidik anak.
4. Manfaat bagi Sekolah  
Sebagai masukan atau tambahan informasi tentang kemandirian anak didik dalam belajar dan kondisi pola asuh orangtuanya, sehingga dapat menjadi

pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah mengenai pengembangan pembiasaan pada anak didik.

## H. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

### 1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran yang dipakai oleh orangtua dalam mengasuh, membesarkan, merawat dan mendidik yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar. Pola asuh orangtua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orangtua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, kemandirian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dimana pola asuh orangtua tersebut terdiri dari *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indifferent*, *permissive indulgent*.

### 2. Kemandirian Dalam Belajar

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian anak dalam belajar adalah perilaku anak didik dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini anak didik tersebut mampu melakukan belajar sendiri seperti: makan sendiri tanpa disuapi, tidak ditunggu selama berada di sekolah, memasang kancing baju, sepatu dan kaus kaki sendiri, dapat ke wc sendiri tanpa bantuan dll. Dengan demikian yang dimaksud dalam judul penelitian

ini adalah gambaran metode atau cara yang dipilih orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka untuk menghadapi masalah dan dalam proses mencapai kemandirian dalam belajar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Kehidupan manusia mulai di dalam kandungan, dilahirkan dan kemudian sampai tua memperoleh sebutan yang berganti-ganti. Pergantian sebutan didasarkan pada usianya dan merupakan fase-fase dalam perkembangan yang dilewati. Menurut Sugiyanto dan Sudjarwo dalam Sumantri (2005:11) secara garis besar ada lima fase perkembangan dalam hidup manusia, yaitu:

- a. Fase prenatal (sebelum lahir)
- b. Fase *infant* (bayi)
- c. Fase *childhood* (anak-anak)
- d. Fase *adolescence* (remaja awal)
- e. Fase *adulthood* (dewasa)

Sedangkan menurut Erikson dalam Sumantri (2005:13-14), membagi tahap perkembangan yang terkait dengan masa kanak-kanak sebagai berikut:

- a. Tahap 1: *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 2 tahun

Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri,

sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.

- b. Tahap 2: *Authonomy vs Shame and Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun

Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.

- c. Tahap 3: *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun

Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orangtua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orangtua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah.

- d. Tahap 4: *Industry vs Inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun- pubertas

Anak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki tahap perkembangan sesuai dengan usia mereka, sehingga perlu diperhatikan sejak dalam kandungan mulai dari pembentukan sel syaraf otak sampai pertumbuhan dan perkembangan baik fisik dan motorik, moral, sosial, emosional, intelektual, dan bahasa. Oleh karena itu usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut tahun emas atau *golden age*.

## 2. Ciri-ciri Anak Usia Dini

Perkembangan anak TK yang terentang dari usia 4-6 tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Menurut Hibana dalam Aisyah (2007: 1.10) ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun, meliputi sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik anak, ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan.
- b. Perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- c. Perkembangan kognitif, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

Snowman dalam Sumantri (2005: 26-31), mengemukakan ciri anak usia dini terutama anak yang telah memasuki kegiatan di TK, yaitu sebagai berikut:

a. Ciri fisik

- 1) Anak usia dini umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.
- 2) Setelah melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup.
- 3) Otot-otot besara dan kontrol terhadap motorik halus seperti jari tangan pada anak usia dini belum berkembang secara sempurna.
- 4) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya.
- 5) Walaupun tubuh anak itu lentur, tetapi struktur tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak.
- 6) Anak lelaki lebih besar dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis.

b. Ciri kognitif

- 1) Anak usia dini umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya.
- 2) Potensi kognitif anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.

c. Ciri sosial

- 1) Umumnya anak pada tahapan ini telah memiliki satu- dua teman dekat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman.
- 2) Kelompok mainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- 3) Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
- 4) Pola bermain anak usia dini sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan perbedaan kelas sosial dan jenis kelamin.
- 5) Perselisihan sering terjadi sebentar kemudian mereka telah berbaim kembali.
- 6) Anak usia dini yang telah memasuki TK telah menyadari peran jenis kelamin.

d. Ciri emosional

- 1) Anak usia TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.
- 2) Iri hati pada anak usia TK sering terjadi. Mereka sering kali memperebutkan perhatian guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan yang berkembang pada anak usia TK yaitu

perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, agama, bahasa, dan seni. Dimana semua kemampuan ini berkembang secara menyeluruh dan berkembang pesat pada masa usia TK. Anak usia dini merupakan masa peka yang sangat penting bagi pendidikan anak, tempaan akan memberi bekas yang kuat dan tahan lama. Untuk itu pertumbuhan dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak yang terlibat dalam kehidupan anak. Oleh karena anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa dan negara ini.

## **B. Belajar Anak Usia 4-5 Tahun**

### **1. Hakikat Belajar Anak Usia Dini**

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Lebih lanjut Chaplin dalam Syah (2002: 65) menyatakan bahwa, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman dan proses memperoleh respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilaksanakan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk mendidik anak-anak menjalani proses perubahan ke arah perkembangan yang lebih sempurna agar kelak dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab, mandiri terhadap masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu siapapun

yang terlibat dalam proses pembelajaran anak usia dini seyogyanya menyediakan, dan mengembangkan kondisi serta rangkaian peristiwa pembelajaran yang dapat memudahkan dan menyenangkan anak dalam belajar.

Pembelajaran pada AUD harus menerapkan prinsip bermain sambil belajar, belajar seraya bermain agar kegiatan pembelajaran menyenangkan, merdeka, bebas memilih (demokratis), gembira, merangsang anak terlibat aktif. Menurut Dewey dalam Montolalu (1938 : 15) ” anak belajar tentang dirinya sendiri serta dunianya melalui bermain”. Melalui proses pembelajaran seperti ini diharapkan peserta didik tidak dijadikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek agar pembelajaran tidak bersifat satu arah (*teacher centered*) dan tidak mengutamakan pemaksaan pada peserta didik.

Senada dengan pernyataan tersebut Masitoh dalam Aisyah (2007: 1.3) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Bermain pada dasarnya lebih mementingkan proses dari pada hasil. Selain itu bermain bagi anak merupakan wahana untuk perkembangan sosial, kemandirian, emosi, dan kognitif anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak,

orangtua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam interaksi tersebut akan memperoleh pengalaman yang bermakna, serta tidak terjadi proses pemaksaan dalam belajar, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.

## 2. Prinsip-Prinsip Belajar Anak Usia Dini

Menurut Hartati (2007: 81-86) keberhasilan suatu proses pembelajaran pada anak usia dini akan tercapai optimal apabila didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

### a. Berangkat dari yang dibawa anak

Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman barunya. Jika suatu pengalaman belajar tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan pengetahuan baru, maka pembelajaran itu akan membosankan. Sebaliknya, bila pengalaman belajar itu terlalu asing bagi anak, maka pengalaman itu akan membuat anak cemas.

### b. Belajar harus menantang pemahaman anak

Proses belajar pada anak usia dini dapat terjadi dalam dua arah: dari yang umum ke yang khusus dari yang sederhana ke yang kompleks. Oleh karena itu untuk memastikan terjadinya pengembangan pada anak, aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak

untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya.

c. Belajar dilakukan sambil bermain

Belajar pada anak usia dini adalah bermain. Bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain juga dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup, dan di lingkungan mana ia hidup.

d. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran

Alam merupakan sarana yang tidak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuannya. Alam dapat menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan serta mempengaruhi memori dan ingatan yang cukup lama akan bahan-bahan yang telah dipelajari.

e. Belajar dilakukan melalui sensori

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori atau indera yaitu peraba, pencium, pendengar, penglihat dan perasa. Setiap sensori anak akan merespon stimulasi yang diterima. Kegiatan stimulasi tersebut dapat memberikan pengalaman langsung pada anak untuk memanipulasi objek.

f. Belajar membekali keterampilan hidup

Pembelajaran pada hakikatnya membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup dalam arti yang sangat sederhana sesuai kemampuan anak. Dengan demikian anak diajarkan untuk memiliki kemandirian dan rasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

g. Belajar sambil melakukan

Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pelajar yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui berbagai aktifitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungannya.

3. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Belajar Anak

Anak usia dini adalah sosok individu yang masih sangat peka dalam merespon berbagai kejadian yang ada di sekitarnya. Menurut Hartati (2007: 89-91) terdapat beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi belajar anak usia dini yaitu:

a. Unsur lingkungan (*Environmental Element*)

Unsur lingkungan yang mempengaruhi terhadap tipe belajar anak antara lain adalah suara, cahaya, suhu, dan desain kelas. Suara merupakan stimuli yang mempengaruhi indera pendengar. Anak akan konsentrasi menyimak pembelajaran pada bunyi verbal yang nyaman didengar. Pencahayaan yang lembut dan hangat dalam ruangan akan

membantu anak dalam menyimak objek. Suhu berhubungan dengan indera peraba. Suhu ruangan yang hangat akan memberikan kenyamanan pada anak untuk menyerap berbagai informasi dalam pembelajaran. Desain kelas yang penuh dengan benda-benda akan membantu anak untuk memenuhi rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya.

b. Unsur sosial (*Sosiological Element*)

Unsur sosial merupakan kondisi yang memungkinkan anak dapat melakukan kerjasama dengan anak lainnya,. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan kerja kelompok yang terdiri dari dua anak atau lebih. Kondisi seperti ini dapat mendorong anak untuk dapat menghargai orang lain.

c. Unsur emosi (*Emosional Element*)

Unsur emosi berkaitan dengan motivasi anak untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi anak belajar. Motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang artinya adanya suatu kesadaran yang membangkitkan seseorang untuk melakukan sesuatu, demikian juga untuk belajar.

d. Unsur fisik (*Physical Element*)

Unsur fisik adalah kesiapan fisik anak untuk melakukan sesuatu termasuk belajar. Kesiapan fisik ini berkaitan dengan kecukupan tidur malam, makan dan minum, istirahat siang hari, dan aktifitas yang dilakukannya.

### C. Pola Asuh Orangtua

#### 1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Maccoby dalam Riyanti (2005:14) mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang di dalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap, nilai-nilai, minat-minat, dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Pola Asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak (Gunarsa, 1991 : 108-109).

Dari kedua pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orangtua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, kemandirian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

#### 2. Bentuk- Bentuk Pola Asuh Orangtua

Baumrind dalam Santrock (2002: 257-258) membagi pola asuh orangtua menjadi empat yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), (*authoritative parenting*) atau demokratis, penelantar (*permissive indifferent*), *permissive indulgent* atau pengasuhan yang menuruti, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-

perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Mereka menetapkan batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar pada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang otoriter ini seringkali cemas atas perbandingan sosial, keterampilan komunikasi yang rendah dan memiliki agresi yang tinggi.

- b. Pengasuhan otoritatif atau demokratis adalah suatu gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak agar mandiri namun masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, tanggung jawab dan harga diri yang tinggi.
- c. Pengasuhan penelantar adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak .
- d. Pengasuhan *permissive indulgent* atau pengasuhan yang menuruti adalah suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak tidak bisa mengendalikan perilakunya, selalu mengharapkan kemauan

mereka dituruti serta tidak mampu untuk menaruh hormat dengan orang lain.

Sedangkan menurut Jamal (1992: 87-90) secara teoritis ketika mendidik anak ditemui bermacam-macam perilaku orangtua. Perilaku tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu perilaku otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.

a. Perilaku demokratis

Perilaku orangtua yang demokratis, antara lain:

- 1) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan musyawarah
- 2) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, serta memberi alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
- 3) Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar, dan terbuka.
- 4) Hubungan antara keluarga saling menghormati, orangtua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang.
- 5) Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara orangtua dan anak, antara anak yang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.

- 6) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orangtuanya, dan orangtua mempertimbangkannya
  - 7) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar
  - 8) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan
  - 9) Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orangtua
  - 10) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
  - 11) Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak. Namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.
- b. Perilaku otoriter

Perilaku orangtua yang otoriter, antara lain:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah
- 2) Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, kemudian menghukumnya
- 3) Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak maka anak dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang

- 4) Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak
- 5) Orangtua cenderung memaksakan disiplin
- 6) Orangtua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana (orangtua sangat berkuasa)

c. Perilaku *laissez-faire*

Perilaku orangtua yang *laissez-faire*, antara lain:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh
- 3) Terutama memberikan kebutuhan material saja
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orangtua)
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang demokratis adalah pengasuhan yang terbuka, yang dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat. Artinya selaku orangtua dalam bertindak dan mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan anak dan keluarga dilaksanakan dengan perasaan dan pertimbangan. Pengasuhan yang otoriter adalah dimana orangtua segala-galanya. Orangtua tidak

memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat. Sedangkan pengasuhan yang penelantar (*permissive indifferent*) adalah dimana orangtua membiarkan anak untuk berbuat sesukanya. Orangtua bersifat acuh tak acuh. Pengasuhan yang menuruti (*permissive indulgent*) adalah dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol.

### 3. Kebiasaan Keliru Dalam Mendidik Anak

Mengasuh dan mendidik anak merupakan tanggung jawab utama yang harus dijalani oleh seorang orangtua. Namun tidak setiap orangtua membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan dan pendidikan anak yang memadai. Dalam keterbatasan waktu untuk hadir bersama anak-anak, orangtua cenderung menerapkan pola pendidikan yang mereka dapatkan dari pengalaman masa kecilnya sendiri.

Menurut Subiyanto (2004:13-21) terdapat lima kebiasaan keliru yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak yaitu:

#### a. Menyuaip

Orangtua sering mencari jalan pintas untuk menghadapi anaknya yang rewel, agar waktunya tidak terbuang. Banyak orangtua mengiming-imingkan anaknya uang agar tidak terjadi kerewelan. Anak belajar bagaimana untuk mendapatkan keinginannya, dan memanfaatkan kelemahan orangtuanya.

Pola perilaku yang dipelajari anak adalah melakukan sesuatu setelah dipenuhi tuntutan. Pola ini akan terus mewarnai kepribadian sampai dewasa dalam bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan tuntutan usianya. Memberi hadiah atau imbalan memang penting untuk memotivasi anak, namun sebaiknya diberikan sebagai ganjaran setelah anak melakukan perbuatan baik, bukan sebelumnya sebagai bentuk penyuaipan.

b. Mengancam

Kebiasaan yang sangat sering dilakukan orangtua ketika menghadapi anaknya yang tidak mau menurut adalah mengancam. Memang ancaman seringkali efektif untuk mengatasi anak rewel. Namun sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Ketika ancaman tertentu tidak mempan, orangtua pun belum tentu konsekuen melaksanakan ancaman tersebut, terpaksa harus membuat ancaman baru yang lebih keras, demikian seterusnya.

Kendati anak menuruti kehendak orangtua dengan ancaman, namun rasa tanggung jawab tidak terbangun. Ketika ancaman sudah tidak ada, anak bisa lepas kendali. Akumulasi perasaan negatif pun bisa meledak setiap saat dalam bentuk protes dan pemberontakan yang lebih kuat.

c. Menghukum

Hukuman fisik dan kekerasan masih sering kita saksikan dalam keluarga. Padahal kita tahu bahwa tidak ada anak yang suka dihukum,

apalagi tanpa alasan yang jelas. Rasa ketidakadilan sering berubah menjadi dendam dan benci yang terus meracuni tumbuh kembang anak yang terlalu sering mendapat hukuman.

Hukuman memberi kesan seolah anak tidak boleh berbuat salah, padahal kita tahu kesalahan dan kegagalan adalah proses alami dalam menuju keberhasilan. Jauh lebih penting mengajak anak belajar dari kesalahan secara sadar untuk menjadi lebih baik di masa depan. Sesungguhnya ketika anak melakukan kesalahan, secara alamiah anak sudah merasa bersalah dan terbebani. Namun justru ketika kita tambahi dengan hukuman dan celaan yang semakin menimbuni dengan rasa bersalah, anak pun melakukan pembelaan diri terhadap kesalahannya sendiri.

#### d. Membandingkan

Bermaksud untuk memotivasi, orangtua seringkali membandingkan anaknya dengan anak yang lain. Anak-anak tidak suka dibandingkan karena merasa direndahkan, dan tidak dihargai. Anak yang terus dibandingkan akan kehilangan percaya diri, dan membangun rasa benci kepada pembandingnya.

Setiap pribadi adalah unik dengan kelebihan dan kekurangannya yang harus dihargai dan diakui. Kebiasaan membandingkan akan merusak proses penemuan diri karena anak diukur menurut standar orang lain. Sejak dini anak-anak harus dilatih mengenali potensinya

sendiri, tidak perlu membuat ukuran pada potensi orang lain secara tidak objektif.

e. Memberi label

Labeling atau pemberian cap kepada anak merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh orangtua. Kebanyakan label yang diberikan lebih pada label secara negatif. Label yang terus-menerus ditimpakan pada diri anak justru mengkondisikan dalam proses penemuan identitas sebagai apa yang dikatakan orang tentang dirinya.

## **D. Kemandirian**

### 1. Pengertian Kemandirian

Dalam ensiklopedi psikologi dikelaskan bahwa *Autonomy* (otonomi) merupakan kemampuan individu untuk bertindak menurut prioritas-prioritas sendiri, tanpa dibingungkan oleh paksaan-paksaan dari luar atau tekanan-tekanan dari dalam diri, seperti hasrat-hasrat yang tidak diinginkan namun tidak terkuasai.

Selanjutnya berdasarkan kamus psikologi kata *autonomy* (otonomi) diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Chaplin, 1997:98). Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan

sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Antonius (2003:195) mandiri adalah suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Salah satu kriteria orang mandiri adalah dapat mengaktualisasikan dirinya, tidak mengantungkan kepuasan-kepuasan utama pada lingkungan dan kepada orang lain. Mereka lebih tergantung pada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya. Adapun ciri-ciri orang yang mandiri menurut Antonius (2003: 195) adalah:

- a. Percaya diri
- b. Mampu bekerja sendiri
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- d. Menghargai waktu
- e. Tanggung jawab

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk mandiri, sebenarnya sudah ada dalam diri setiap individu, namun realisasi kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari tidak bisa terwujud begitu saja. Dibutuhkan bimbingan dan latihan dari orangtua, hendaknya sudah dimulai sejak usia dini. Disini dituntut

kesabaran dan ketekunan orangtua setiap saat untuk mengingatkan dan mendampingi anak mereka.

## 2. Kemandirian Belajar Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas dalam Dewi (2005: 26-28) yaitu aspek pengembangan: kelenturan otot halus dan menolong diri sendiri, indikatornya: anak dapat mengurus dirinya sendiri antara lain: makan, berpakaian, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan dan tanpa bantuan.

Tahapan usia 4-5 tahun yang menjadi fokus hasil belajar adalah menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah yang menjadi dasar utama pembentukan pribadi yang matang, mandiri, dan menanamkan budi pekerti yang baik dll.

Senada dengan pendapat di atas Lie (2004: 25- 31) menyatakan beberapa cara mengembangkan kemandirian pada anak usia 2-6 tahun yaitu:

### a. Melatih anak buang air kecil atau air besar (*toilet training*)

*Toilet training* perlu diajarkan sejak dini karena dapat menumbuhkan kemandirian anak untuk menyalurkan kebutuhan fisiologis mereka.

Cara mengajarkan *toilet training* adalah:

- 1) Ajarkan anak kata untuk mengkomunikasikan keinginannya untuk buang air besar atau air kecil.

- 2) Masing-masing anak biasanya menunjukkan tanda-tanda tertentu pada saat ingin buang air besar atau kecil
  - 3) Pada tahap awal, jika orangtua melihat tanda-tanda tersebut, tanyakan pada mereka. Pada tahap selanjutnya anak akan terbiasa untuk mengkomunikasikannya
  - 4) Antar anak segera ke kamar kecil
  - 5) Beri pujian jika anak bisa mengkomunikasikan hal tersebut
  - 6) Ajarkan cara jongkok yang benar dalam buang air
  - 7) Jika anak tidak memberitahukan jangan mengekspresikan kekecewaan atau kemarahan
- b. Memberi tugas kepada anak untuk membereskan dan menyimpan barang-barang miliknya
- 1) Orangtua dapat mulai menumbuhkan rasa mandiri anak dengan memberikan tugas-tugas sederhana, seperti membereskan mainan, mengembalikan buku pada tempatnya
  - 2) Jika memungkinkan fasilitasi anak dengan perabotan anak sesuai dengan usianya
  - 3) Alternatif lain adalah meletakkan kursi pijakan kecil di depan wastafel, lemari dll
- c. Mandi dan membersihkan diri secara mandiri
- Mandi sendiri juga merupakan bentuk kemandirian anak untuk menjaga kebersihan diri dan bentuk tanggung jawab sederhana atas sikap sehat terhadap dirinya. Cara mengajarkannya:

- 1) Tunjukkan kepada anak cara mandi atau membersihkan diri secara benar. Cara memegang sabun, cara menuang sampo dll.
  - 2) Pada masa belajar, sediakan sabun cair atau sabun batang yang mudah dipegang oleh telapak tangan anak yang kecil, sediakan sampo yang tidak pedih di mata
  - 3) Berikan pujian bagi anak jika ia melakukan hal yang benar
  - 4) Jangan mencela anak atas hasil akhir yang kurang sempurna
- d. Membuka dan mengenakan pakaian, celana, dan sepatu sendiri

Cara mengajarkannya kepada anak yaitu:

- 1) Tunjukkan pada anak cara melepas baju, celana, dan sepatu beberapa kali
  - 2) Ajarkan anak untuk memakai dan melepas sepatu dan kaos kaki sendiri. Beri contoh dengan satu kaki dan biarkan anak mencobakan pada kaki lain
  - 3) Abaikan hasil yang kurang sempurna
  - 4) Ketika berbelanja barang-barang keperluan anak, sesuaikan dengan kemampuan anak. Seperti: pilih sepatu dengan perekat yang bisa dibuka dan ditutup dengan mudah dll.
- e. Merapikan rambut sendiri

Cara mengajarkannya yaitu:

- 1) Pasang cermin sesuai dengan tinggi anak
- 2) Letakkan sisir, jepit di tempat yang terjangkau oleh anak
- 3) Ajarkan anak cara menyisir, menguncir atau memasang jepit

- 4) Beri kesempatan anak untuk mencoba
- 5) Beri pujian untuk usaha yang anak lakukan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada usia 4-5 tahun anak mulai beranjak untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul dengan yang lain. Pada masa ini, anak mengembangkan otonominya seiring dengan perkembangan berbagai keterampilannya dan sesuai dengan usia mereka.

#### **E. Kaitan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak**

Menurut Baumrind dalam Santrock (2007: 167) menyatakan pola asuh orangtua berpengaruh dalam:

##### 1. Pengasuhan *Authoritarian* atau Otoriter

Adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan orangtua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Batas dan kendali yang tegas diterapkan pada anak, dan sangat sedikit tawar-menawar verbal yang diperbolehkan. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten secara sosial.

##### 2. Pengasuhan *Authoritative* atau Demokratis

Gaya ini mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.

3. Pengasuhan Penelantar atau *Permissive Indifferent*

Gaya orangtua ini sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

4. Pengasuhan Menuruti atau *Permissive Indulgent*

Suatu gaya di mana orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada mereka. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dapat menjadi salah satu tanggung jawab paling penting bagi orangtua. Tetapi, banyak orang menjadi orangtua tanpa benar-benar memikirkan mereka ingin menjadi orangtua seperti apa. Kita sendirilah yang menentukan cara kita bertindak sebagai orangtua dan menetapkan peraturan keluarga yang telah diterapkan di rumah. Disini orangtua akan menentukan pola asuh seperti apa yang akan diterapkan pada anak mereka, sehingga dengan pola asuh tersebut akan mempengaruhi dalam pembentukan kemandirian anak. Disinilah peran orangtua untuk bertanggung jawab sampai anak mencapai tingkat kemandirian, sehingga mereka menjadi mandiri baik secara fisik, material maupun mental, spiritual anak.

## **F. Penelitian yang Relevan**

Guna menghindari terjadinya penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu maka penelusuran yang terkait dengan penelitian ini adalah: dari penelitian yang dilakukan Yusnetti (2005) FIP UNP yang membahas hubungan antara gaya pengasuhan demokrasi orangtua dengan self esteem siswa X SMK Adzkie Padang. Menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan demokratis orangtua dengan self esteem siswa.

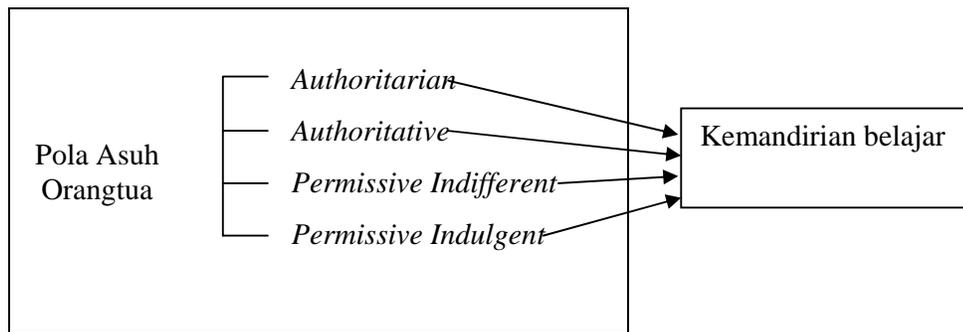
Penelitian yang dilakukan Feby Yanti(2007) FIP UNP yang membahas hubungan antara pola asuh orangtua dengan agresivitas siswa (studi pada siswa SMK “X” Padang. Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh authoritarian, indulgent dan indifferent dengan agresivitas siswa.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu membahas mengenai studi deskriptif tentang pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang. Menyimpulkan bahwa secara umum orangtua sudah menerapkan pola asuh demokratis dalam mengajarkan kemandirian terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan anak dimasa sekarang dan yang akan datang.

## **G. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian kelak. Sehingga lebih memudahkan peneliti dalam

melakukan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka konseptual yang telah disusun dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa pola asuh orangtua terbagi empat yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *indulgent*, *indifferent*. Pola asuh *authoritarian* menggambarkan orangtua yang ingin selalu dituruti kehendak mereka. Pola asuh *authoritative* menggambarkan orangtua yang melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah. Pola asuh *permissive indifferent* menggambarkan orangtua yang acuh tak acuh terhadap kehidupan anak.

Pola asuh *permissive indulgent* menggambarkan orangtua yang sangat terlibat dalam kehidupan anak. Mengingat pentingnya kemandirian anak dalam belajar, maka perlu untuk mengungkap bahwa keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orangtua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh orangtua yang berbeda-beda itu mempengaruhi kemandirian anak dalam belajar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu tentang gambaran pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada umumnya gambaran pola asuh orangtua *authoritarian* (otoriter) di TK Pertiwi I Kantor Gubernur terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar termasuk kategori baik. Adapun pola asuh *authoritarian* (otoriter) sikap orangtua yang mengharuskan anak melakukan apa yang dikehendakinya, anak hanya sebagai pelaksana saja, disini orangtua sangat berkuasa, apabila ada kesalahan dipihak anak sering memberi hukuman.
2. Pada umumnya gambaran pola asuh orangtua *authoritative* (demokratis) di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar termasuk kategori sangat baik. Adapun yang dimaksud dengan pola asuh *authoritative* (demokratis) adalah sikap orangtua yang pengasuhannya terbuka, yang dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat.
3. Pada umumnya gambaran pola asuh orangtua *permissive indifferent* (penelantar) di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar termasuk kategori sangat baik. Adapun yang dimaksud dengan pola asuh *permissive indifferent*

(penelantar) adalah sikap orangtua yang membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya, memberi kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orangtua.

4. Pada umumnya gambaran pola asuh orangtua *permissive indulgent* (menuruti) di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar termasuk kategori baik. Adapun yang dimaksud dengan pola asuh *permissive indulgent* (menuruti) adalah dimana orangtua sangat terlibat dengan kehidupan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol, selalu memanjakan anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan orangtua dalam mendidik anaknya menerapkan pola asuh yang dapat mendukung perkembangan anak untuk lebih mandiri seperti pola asuh yang *authoritative* (demokratis), yang memberi kesempatan pada anak untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan orangtua dan orangtua mendengarkan keluhan dan memberikan pandangan atau pendapat dan orangtua menghargai pendapat anak-anak.
2. Agar perkembangan kemandirian anak dapat berkembang secara optimal, hendaknya guru juga menerapkan pola asuh dan pembelajaran yang baik terhadap anak. Supaya anak mampu untuk melakukan segala sesuatunya

secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.

3. Untuk pihak sekolah mampu untuk menciptakan suasana belajar dan memfasilitasi belajar anak agar dapat mengembangkan kemandirian anak dengan baik
4. Diharapkan orangtua menunjukkan kerjasama yang baik dengan guru dalam menerapkan pola asuh yang baik demi perkembangan kemandirian anak secara maksimal.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain dan menambah wawasan tentang pola asuh orangtua dan kemandirian anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atosokhi Antonius Gea, dkk. 2003. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Chaplin, JP. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- \_\_\_\_\_. 1986. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be a Good Teacher And To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo
- Lie, Anita dan Sarah Prasasti. 2004. *101 Membina Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Mardalis. 1993. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Riyanti, Deasy. 2005. *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Skripsi)*. Padang: FIP UNP